

DIMENSI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA MELALUI IMPLEMENTASI PROYEK PERUSAHAAN INTI RAKYAT PERKEBUNAN (PROYEK PIR): Suatu Studi Kasus Pada Proyek PIRBUN ADB Besitang Langkat Sumatera Utara

*The Dimension of the Rural Society Development through the
Implementation of the Nucleus Estate and Smallholder
Development Project (Nes Project) : A Case Study for the
PIRBUN ADB Project at Besitang, Langkat, North Sumatera*

Marlon Sihombing¹, Moeljarto Tj.² dan Budi Winarno²

*Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The purpose of this research is to study the dimension of the rural society development through the implementation of the Nucleus Estate and Smallholder Development Project (the PIRBUN Project) at Besitang, The Regency of Langkat, North Sumatera Province. It is expected that this research will elicit the information which can be used to formulate and implement the rural society development policy project for PIRBUN project or the similar project.

The unit of analysis of this research is all of the farmers groups of the PIRBUN Project at Besitang. The hypothesis was that there were correlations among the communication pattern; the resource process pattern; the attitude and character pattern; the bureaucracy structure pattern; and the society participation for the implementation of the PIRBUN Project at Besitang. The respondents were 150 households which were randomly determined, namely average 7,5 households of each farmers groups by the means of the sample determination technique.

The simple rank analysis of Carl Spearman shows that of the four assumed independent variables, the communication, attitude and character, and bureaucracy, structure patterns are positively and significantly correlated, excepting the X₃, each towards the society participation. And through the compound correlation analysis, it was highly correlated. ($r.Y.X_1X_2X_3X_4 = 0,98$).

It was able to concluded that the X variables were assumed to be strong enough to influence the society participation for the implementation process of the PIRBUN ADB Project at Besitang.

Key words: *dimension of development -- rural society -- project implementation.*

1 *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan*

2 *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

PENGANTAR

Dinamika pembangunan masyarakat selalu ditandai dengan adanya usaha rekayasa kebijaksanaan yang lebih baik untuk diimplementasikan. Adanya usaha perbaikan itu telah pula mempengaruhi perkembangan konsep atau pendekatan terhadap pelaksanaan pembangunan itu sendiri.

Menjelang abad 20 ini, konsep pembangunan yang berwajah kemanusiaan/kerakyatan (*people centered development*) dalam setiap usaha pembangunan itu telah semakin mendapat tempat yang proporsional. Akan tetapi implikasi dari kebijaksanaan aliran itu adalah bahwa *charity strategy*; pembangunan yang bersandarkan pendekatan *top-down* harus dilengkapi dengan pendekatan *bottom-up* secara harmonis. Demikian pembangunan masyarakat desa melalui implementasi proyek PIR, termasuk dalam model pembangunan yang berwajah kerakyatan tersebut.

Logis dapat diterima akal, dengan pelayanan atau perhatian pemerintah yang baik akan pula disertai oleh partisipasi aktif dari masyarakat pada suatu proses pelaksanaan pembangunan.

Sebagai petani PIRBUN berbantuan pada umumnya, maka petani PIRBUN ADB Besitang disediakan lahan untuk perkebunan (sudah ditanami kelapa sawit) seluas 2 ha, lahan pangan 0,75 ha, lahan pekarangan 0,25 ha, rumah serta sarana dan prasarana lainnya yang disediakan oleh pemerintah. Mereka diberi bimbingan atau penyuluhan baik untuk berkebun maupun pertanian yang kesemuanya dimaksudkan untuk mendukung usaha peningkatan kesejahteraan mereka melalui kebijaksanaan proyek PIRBUN ADB Besitang.

Tingginya tingkat jumlah tenaga kerja per KK (X 65%), banyaknya waktu senggang disebabkan pelaksanaan pekerjaan kebun dilaksanakan secara kolektif ditangani oleh KUD Rahmad Tani (petani tidak terikat untuk bekerja secara rutin, akan tetapi bagi yang mau bekerja akan memperoleh upah harian sebagai tambahan pendapatan) serta prasarana dan sarana yang telah disebutkan di atas, tampaknya belum mampu membendung sebagian dari tenaga kerja produktif untuk tidak pergi ke kota atau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan yang segera akan menghasilkan uang (misalnya: *mocok-mocok*, *menggalas*, *tarik beca*, dan lain-lain). Dan juga belum mampu untuk memacu mereka bekerja dengan sepenuh hati sebagai petani PIRBUN yang diharapkan. Hal ini memberi kesan bahwa pelaksanaan pembangunan masyarakat desa melalui pola implementasi kebijaksanaan PIRBUN ADB Besitang itu kurang berhasil. Oleh karenanya perlu diadakan penelitian untuk dapat mengetahui "faktor-faktor apakah yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam proyek PIRBUN ADB Besitang".

Ada lima komponen variabel pengaruh yang diduga cukup besar peranannya untuk mempengaruhi variabel partisipasi masyarakat (Y). Adapun variabel-variabel pengaruh tersebut adalah: variabel pola komunikasi (X1), variabel pola pengelolaan sumberdaya (X2), variabel pola watak perilaku implementor (X3) dan variabel pola struktur birokrasi (X4).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel-variabel pengaruh terhadap variabel partisipasi masyarakat dan sejauh mana pula pengaruh variabel pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel pengaruh partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada implementasi pembangunan masyarakat desa pola PIRBUN dan sejenisnya.

Tinjauan Teori:

Walaupun berbagai pendekatan pembangunan telah muncul sebagai tandingan kepada pendekatan *charity strategy*, dalam kenyataan, pada pelaksanaan pembangunan kita saat ini di Indonesia masih saja bertahan walaupun tidak selalu berada pada *main-stream* pembangunan yang berwajah kemanusiaan/kerakyatan yang telah diimplementasikan dewasa ini. Oleh sebab itu pernyataan pembangunan yang bukan hanya sekedar mewujudkan pertumbuhan belaka, tetapi juga harus dapat menciptakan keadilan sosial meliputi kesempatan berusaha, berkreasi, kebebasan, jaminan dan kesadaran berpolitik (*conscientization*) sebagai citra pembangunan kerakyatan, dirasakan sebagai suatu permasalahan yang lebih penting. Pembangunan berdimensi kerakyatan akan mengutamakan manusia daripada pertimbangan rasionalitas dalam pembangu. Guy Gran, mengatakan:

"Peranan yang diletakkan pada individu bukanlah sebagai obyek, melainkan sebagai peran pelaku yang menentukan tujuan, mengontrol sumberdaya dan menggerakkan proses yang mempengaruhi kehidupan. Pembangunan yang memihak rakyat menekankan nilai pentingnya prakarsa dan perbedaan lokal, karenanya pembangunan seperti itu mementingkan sistem swa-organisasi yang dikembangkan sekitar satuan-satuan organisasi berskala manusia dan masyarakat yang berswadaya". (Guy Gran dalam Davis C. Korten: 1983, hal. 8).

Berpijak pada karakter yang berbeda dari dua konsep pembangunan, mengakibatkan para implementor kebijaksanaan terutama yang berada pada tingkat lokal/bawah berada pada persimpangan jalan. Mereka dihadapkan kepada dua pilihan, antara kepentingan lembaga atau mengutamakan masyarakat yang dilayani.

Masalah yang sering dihadapi para pengambil kebijakan baik pada tingkat pusat maupun daerah adalah dalam usaha merumuskan proyek sebagai usaha pelaksanaan program-program pembangunan. Kesulitan itu banyak dipengaruhi oleh persiapan proyek yang tidak matang.

Gittinger mengatakan: "Mempersiapkan suatu proyek bukanlah sekedar menyangkut aspek perencanaan dan pelaksanaannya. Namun pengidentifikasian tujuan pembangunan nasional, pemilihan daerah prioritas yang sesuai, perencanaan kebijaksanaan yang efektif dan efisien dan juga yang tidak kalah pentingnya mencakup masalah nilai yang ada di dalam masyarakat di mana proyek akan dilaksanakan" (Gittinger: 1986, hal. 3).

PIRBUN sebagai suatu kebijaksanaan publik yang bersifat redistributive ditandai oleh; *economic development*; *employment and training*; *education* dan *equal right* (Ripley & Franklin: 1982, hal. 157) adalah suatu pola

pengembangan sub sektor perkebunan yang mewujudkan perpaduan usaha dengan sasaran perbaikan keadaan sosial ekonomi petani peserta yang didukung oleh kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran serta menggunakan perkebunan besar sebagai inti dalam suatu kerjasama yang saling menguntungkan. Sebagai suatu kebijaksanaan yang bersifat redistributive maka yang dilakukan dalam kebijaksanaan ini adalah pengalokasian sesuatu dari pihak pemberi yaitu dari pemerintah kepada masyarakat, sehingga dalam paket kebijaksanaan seperti ini tidak akan dijumpai kelompok yang dirugikan secara langsung.

Namun demikian tidaklah berarti bahwa dalam implementasi kebijaksanaan redistributive seperti PIRBUN lantas dapat berjalan dengan mulus lalu tanpa kendala. Dalam hal ini Bardach (1979, hal. 3) mengatakan: *"It's hard enough to design public policies and programs that look good on paper. It is harder still to formulate them in words and slogans that resonate pleasingly in the ears of political leaders and the constituencies to which they are responsive. And it is excruciatingly hard to implement them in a way that pleases anyone at all, including the supposed beneficiaries or clients"*.

Mengapa demikian sulitnya implementasi ini dibanding dengan perumusan maupun penetapan suatu proyek kebijaksanaan, adalah karena tahapan implementasi ini melingkupi berbagai macam tindakan operasional. Dalam hubungan ini Van Meter dan Van Horn (1975), bahkan mempertanyakan: "mengapa ada implementasi yang berhasil dan ada implementasi yang gagal".

Sudah barang tentu ada berbagai faktor penyebab yang perlu ditelusuri. Dalam penjelasan mereka terhadap masalah tersebut; "implementation performance" yang merupakan variabel dependent, sedang variabel-variabel independent menyangkut: *"Inter organizational, communication and enforcement activities, the characteristics of the implementing agencies; the economics, social, and political environment; and the disposition of implementors (Ibid, h. 465)"*.

Bagi Van Meter dan Van Horn, keberhasilan suatu program atau proyek kebijaksanaan tergantung pada sejauh mana tujuan program kebijaksanaan dapat direalisasikan.

Berbeda dengan Edward III (1980), dalam pembahasannya dengan menggunakan dua premis yang penting:

1. *What are the preconditions to success of policy implementation.*
2. *What are the primary obstacles to success policy?*

Dalam usaha menjawab pertanyaan itu, ada empat variabel utama yang diajukan, variabel mana merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses suatu implementasi kebijakan publik. Variabel itu adalah: communication, resources, dispositions, bureaucratic structure (Edward III, op. cit., hal. 9-12).

Perlunya perhatian pada setiap variabel itu adalah untuk melihat bagaimana bisa timbul sebagai kendala pada tahapan implementasi kebijakan.

Dengan studi pustaka yang telah dilakukan, maka variabel yang diajukan baik Van Meter dan Van Horn yang lebih dikongkritkan oleh

Edward III pada keempat variabel tersebut di atas, disimpulkan sangat relevan sekaligus untuk dipergunakan sebagai dasar mengidentifikasi implementasi proyek PIRBUN ADB Besitang sebagai obyek penelitian ini.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada PIRBUN ADB Besitang. PIRBUN ini berlokasi di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Adapun jumlah petani plasma pada proyek ini adalah 500 kepala keluarga (KK). Dalam pembinaannya mereka dibagi menjadi 20 kelompok tani. Dengan demikian masing-masing kelompok terdiri dari 25 KK. Seluruh kelompok tani ini berada pada dua afdeling yaitu Afdeling I dan Afdeling II. Kedua afdeling ini atau keseluruhan proyek PIRBUN ADB Besitang ini, dikelola oleh PTP II Tanjung Morawa.

Sampel untuk memperoleh sampel yang representatif, maka sampel sebagai responden diambil dari kedua puluh kelompok tani itu dengan cara: $30\% \times 1 \text{ kelompok (terdiri 25 KK)} = X \text{ 7,5 KK/kelompok tani}$. Dengan demikian keseluruhan jumlah responden adalah $7,5 \times 20 \text{ (kelompok tani)} = 150 \text{ kepala keluarga (KK)}$. Data diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada setiap responden sesuai dengan pertanyaan pada kuesioner yang dipersiapkan.

Analisa data menggunakan analisis statistik dengan teknik analisa korelasi dari Carl Spearman Rank Correlation (Rho). Dengan bantuan teknik analisa korelasi parsial Kendall, analisa dapat dilanjutkan pada analisa korelasi parsial jenjang berikutnya. Akhirnya dilakukan analisa korelasi majemuk dalam usaha pembuktian hipotesa dan untuk mengetahui koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa statistik dari 5 (lima) faktor yang diamati, yakni: pola komunikasi, pola pengelolaan sumberdaya, pola sikap watak para implemendor, pola struktur birokrasi dan partisipasi masyarakat, diperoleh hasil sebagai berikut ini:

1. Korelasi Rank Spearman (Rho), dipergunakan untuk memperoleh koefisien korelasi antara faktor-faktor: pola komunikasi, sumberdaya, sikap watak dan struktur birokrasi secara sendiri-sendiri terhadap partisipasi masyarakat sebagai faktor yang dipengaruhi. Hasil analisa ini dapat diperhatikan seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Koefisien Korelasi Rank Spearman ($Rho = r_s$)

No.	Hubungan variabel	Koefisien korelasi	$\sum d^2$	Keterangan
1.	$r_s X_1 Y$	0,539	612	Y = Partisipasi masyarakat
2.	$r_s X_2 Y$	0,543	540,5	X_1 = Pola komunikasi
3.	$r_s X_3 Y$	0,432	755,5	X_2 = Pola pengelolaan sumberdaya
4.	$r_s X_4 Y$	0,890	144	X_3 = Watak/sikap X_4 = Struktur birokrasi
				Rumus:
				$Roh = r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$

Untuk melihat apakah hubungan antara faktor-faktor pengaruh dengan faktor yang dipengaruhi yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi nyata atau tidak dapat diuji dengan t tes dan hasil perhitungan t serta perbandingannya dengan t tabel (0,05) dapat diperhatikan seperti pada Tabel 2 ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Dengan Standar Taraf Uji 0,05 Untuk DF $N - 2$ (18)

No.	Hasil perhitungan t	Perbandingan	α 0,05
1.	$t_{X_1 Y} = 2,71$	$>$	$\pm 2,101$
2.	$t_{X_2 Y} = 3,12$	$>$	$\pm 2,101$
3.	$t_{X_3 Y} = 2,03$	\leq	$\pm 2,101$
4.	$t_{X_4 Y} = 8,28$	$>$	$\pm 2,101$

Terlihat dari hasil analisa itu seperti yang disajikan pada Tabel 2, ternyata dari empat faktor pengaruh yang diamati ada faktor yang memiliki korelasi tidak nyata terhadap faktor terpengaruh, yaitu: pola watak/sikap implementor terhadap partisipasi masyarakat petani PIRBUN ADB Besitang. Sedang yang lainnya: faktor komunikasi, sumberdaya dan birokrasi, adalah sangat nyata.

2. Setelah analisa dilanjutkan pada analisa korelasi parsial jenjang berikutnya, dalam hal ini dibantu oleh formula Kendall, yaitu untuk melihat apakah koefisien korelasi yang ditunjukkan dengan analisis formula Spearman (Rho) itu palsu (*Spurius*) atau murni, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Koefisien Korelasi Kendall dan perbandingannya dengan koefisien korelasi Rho Spearman

Korelasi Parsial Kendall	Koefisien	Perbandingan	Koefisien	Korelasi sederhana Rho Spearman
$r_{X_1Y.X_2}$	0,18	<	0,54	r_{X_1Y}
$r_{X_1Y.X_3}$	0,36	<	0,54	r_{X_1Y}
$r_{X_1Y.X_4}$	0,37	<	0,54	r_{X_1Y}
$r_{X_2Y.X_1}$	0,34	<	0,59	r_{X_2Y}
$r_{X_2Y.X_3}$	0,46	<	0,59	r_{X_2Y}
$r_{X_2Y.X_4}$	0,59	=	0,59	r_{X_2Y}
$r_{X_3Y.X_1}$	0,025	<	0,43	r_{X_3Y}
$r_{X_3Y.X_2}$	0,110	<	0,43	r_{X_3Y}
$r_{X_3Y.X_4}$	0,043	<	0,43	r_{X_3Y}
$r_{X_4Y.X_1}$	0,86	<	0,89	r_{X_4Y}
$r_{X_4Y.X_2}$	0,85	<	0,89	r_{X_4Y}
$r_{X_4Y.X_3}$	0,86	<	0,89	r_{X_4Y}

Dari penyajian Tabel 3 dijelaskan bahwa ternyata korelasi yang ditunjukkan formula Spearman (Tabel 1) itu adalah nyata kecuali $r_{X_2Y.X_4}$ walaupun sudah dilakukan pengontrolan sederhana (satu faktor) pada analisa Kendall ini. Dan dengan jelas pula ditunjukkan bahwa ketidaknyataan hubungan antara X_2 dengan Y itu berada pada $r_{X_2Y.X_4}$ (setelah X_4 dikontrol).

3. Hasil koefisien korelasi Kendall dapat diidentikkan sebagai hasil analisa korelasi parsial jenjang I seperti dijelaskan W.J. Conover (1980: 260):

Spearman's Rho has also been extended to measure partial correlation in the same way as described for Kendalls's T. An advantage of using the extension of Spearman's Rho is that existing computer programs for finding Pearson's partial correlation coefficient may be used on the Rank instead of the data and the rank partial correlation coefficients are obtained easily.

Dengan demikian dapat dilanjutkan analisa parsial ini hingga pada jenjang ke III adalah seperti pada Tabel 4 ini:

Tabel 4. Koefisien korelasi parsial

No.	Korelasi Parsial	Koefisien	Keterangan
1	$r_{X_1Y.X_2X_3X_4}$	0,197	X_1 Pola komunikasi
1	$r_{X_2Y.X_1X_3X_4}$	0,138	X_2 Pola Pengelolaan sumberdaya
1	$r_{X_3Y.X_1X_2X_4}$	-0,94	X_3 Sikap/watak
1	$r_{X_4Y.X_1X_2X_3}$	0,98	X_4 Struktur birokrasi
			Y Partisipasi

Uji kesignifikansian dilakukan dengan F tes, adalah untuk membuktikan apakah korelasi parsial itu nyata atau tidak dan hasilnya adalah seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan F test dengan F tabel untuk koefisien korelasi X_1 sampai dengan X_4 terhadap Y

No.	F test	Perbandingan	F tabel α 5% DF 18, K_4
1.	$F_o = F_{ry1.234} = 0,64$	<	2,93
2.	$F_o = F_{ry2.134} = 0,31$	<	2,93
3.	$F_o = F_{ry3.124} = 121,45$	>	2,93
4.	$F_o = F_{ry4.123} = 388$	>	2,93

4. Analisa korelasi majemuk dilakukan untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi secara mejemuk. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi majemuk diperoleh sebesar (r,0,98) dan setelah diuji adalah sangat signifikan pada taraf uji 0,05% dengan alat uji F test.

Dengan hasil korelasi majemuk ini, dapat pula dihitung koefisien determinasi yaitu: 0,826 atau sebesar 83%.

Pembahasan

1. Hubungan antara pola komunikasi yang diterapkan pada pengelolaan proyek PIRBUN, terutama antara pefaksana dengan peserta petani PIRBUN ADB Besitang, dalam analisa ini sebagai variabel X_1 , hubungannya dengan partisipasi peserta dalam hal ini (Y), setelah dikontrol dengan variabel pengaruh lainnya: X_2 (Pola pengelolaan sumberdaya); X_3 (Sikap/watak implemen-tor); X_4 (Struktur birokrasi) adalah *tidak signifikan*. Besarnya koefisien korelasi $r_{X_1Y.X_2X_3X_4} = 0,197$ dan nilai determinasinya $r^2_{X_1Y.X_2X_3X_4} = 0,038$, menggambarkan bahwa proporsi perubahan yang disebabkan oleh X_1 terhadap Y hampir mendekati 0%, dengan kata lain pengaruh itu hampir tidak ada. Adanya koefisien korelasi sebesar 0,539 yang ditunjukkan oleh Rho Spearman (Tabel 3), antara X_1 dengan Y itu merupakan hubungan palsu dikarenakan pengaruh variabel-variabel lainnya (X_2 , X_3 , X_4 , dan X tidak tahu). Hasil perhitungan korelasi jenjang kedua (pada analisa ini) menunjukkan variabel X_2 (Pola pengelolaan sumberdaya) dan X_3 (sikap dan watak) adalah sangat mengganggu terhadap hubungan X_1 dan Y tersebut. Dengan kata lain, tidak ada proporsi yang dijelaskan oleh hubungan variabel Pola komunikasi terhadap partisipasi peserta PIRBUN ADB Besitang.

2. Hubungan antara variabel pola pengelolaan sumberdaya (X_2) dengan variabel Partisipasi peserta PIRBUN ADB Besitang (Y) adalah tidak signifikan setelah dikontrol dengan variabel pengaruh lainnya (X_1 , X_2 , X_3). Koefisien korelasi parsial 0,138 dengan determinasi (r^2) = 0,019 menggambarkan proporsi perubahan yang diakibatkan oleh X_2 hampir tidak ada (0%), dan dengan demikian pula hubungan X_2 dengan Y yang ditunjukkan oleh korelasi sederhana dengan Spearman Rho 0,593 (pada Tabel 3) adalah palsu. Kalau diperiksa korelasi jenjang satu dan dua (pada analisa ini) ternyata ketiga variabel lainnya (X_1 , X_2 , X_3), ternyata sangat mengganggu hubungan itu yaitu dengan mengontrol $X_1 = 0,34$; $X_2 = 0,46$; dan $X_3 = 0,59$. Demikian juga dengan mengontrol $X_1X_3 = 0,34$; $X_1X_4 = 0,32$; dan $X_3X_4 = 0,48$. Dengan

singkat dapat dikatakan: tidak ada proporsi yang nyata dalam hubungan X_2 dengan Y .

3. Hubungan antara variabel sikap/watak (X_3) dengan variabel partisipasi (Y) setelah mengontrol variabel-variabel lainnya (X_1 , X_2 dan X_3) pada analisa korelasi parsial jenjang ketiga menunjukkan minus 0,94; dan setelah diuji tingkat signifikansinya adalah cukup besar yaitu dengan F test 121,45 F tabel $\alpha 0,05\%$ DF 18, K4 (2,93). Proporsi perubahan yang disebabkan adalah $r^2 = 0,88$ atau 88%. Akan tetapi korelasi itu menunjukkan hubungan yang berlawanan.

4. Hubungan variabel Struktur Birokrasi (X_4) dengan variabel Y setelah variabel lainnya (X_1 , X_2 , X_3) pada analisa korelasi parsial jenjang ketiga menunjukkan korelasi positif dan tinggi $r_{X_4Y.X_1X_2X_3} = 0,98$. Keadaan ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat pada kedua variabel yang dikorelasikan. Hal ini memang terbukti setelah uji dengan F test = 388 F tabel $\alpha 0,05\%$, DF 18, K4 (2,93). Adapun besarnya proporsi yang disebabkan dapat dilihat dari tingginya tingkat determinasinya yaitu $r^2_{X_4Y.X_1X_2X_3} = 0,96$ atau 96% perubahan partisipasi dalam setiap satuan perubahan.

5. Dengan hasil analisa korelasi majemuk dapatlah diinterpretasikan: bahwa korelasi majemuk antara lain variabel Pola komunikasi (X_1), Pola pengelolaan sumberdaya (X_2), Sikap dan watak (X_3), dan Struktur birokrasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel partisipasi peserta PIRBUN (Y).

Demikian berikutnya dengan perhitungan koefisien determinasi melalui korelasi majemuk, di mana diperoleh $R^2 = 0,826$ atau 83%, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perubahan variabel Y disebabkan variabel-variabel ($X_1X_2X_3X_4$) secara bersama-sama sebesar 0,826 atau 83%. Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa perubahan variabel Y bukan oleh pengaruh variabel ($X_1X_2X_3X_4$) katakan oleh variabel X lainnya sebesar 17,4% yang dapat diperoleh dengan cara: $1 - R^2 = 1 - 0,826 = 0,174$.

KESIMPULAN

1. Dari analisa korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari Pola komunikasi (X_1), Pola pengelolaan sumberdaya (X_2), Watak/sikap petugas atau implementasi (X_3) dan Struktur birokrasi (X_4) masing-masing mempunyai korelasi yang positif terhadap variabel partisipasi peserta petani PIRBUN ADB Besitang. Korelasi itu juga setelah diuji dengan t test standar taraf uji 5% ternyata signifikan kecuali untuk variabel X_3 signifikan dengan standar uji 10%.
2. Dari analisa konkordans Kendall (W) tingginya kesesuaian penilaian yang diberikan anggota-anggota petani PIRBUN yaitu $r_s 0,6$ dan setelah diuji signifikan pada 95%, dengan demikian apa yang dijelaskan oleh korelasi sederhana koefisien Spearman Rho yang diperoleh sangat mencerminkan pandangan mereka secara keseluruhan terhadap pelaksanaan proyek PIRBUN ADB Besitang.

3. Dari analisa sederhana korelasi parsial Kendali menjelaskan juga bahwa koefisien korelasi yang diperoleh dengan analisa Spearman Rho itu adalah murni karena perbandingan antara koefisien korelasi parsial Kendall < dengan koefisien-koefisien korelasi Spearman Rho.
4. Akan tetapi dari analisa korelasi parsial jenjang ketiga menunjukkan bahwa korelasi variabel pola Komunikasi dengan variabel Partisipasi (X_1Y) dan variabel Pola pengelolaan dengan variabel Partisipasi (X_2Y) ternyata adalah palsu atau tidak signifikan. Artinya adanya korelasi seperti yang ditunjukkan pada analisa Spearman Rho itu terjadi akibat pengaruh variabel lainnya. Sedang untuk korelasi variabel Sikap dan watak dengan variabel Partisipasi (X_3Y) dan korelasi variabel Struktur birokrasi dengan variabel Partisipasi (X_4Y) terlihat sangat signifikan dengan taraf uji 5% . F test, walaupun pada korelasi X_3Y itu korelasi yang terjadi adalah korelasi minus atau korelasi sejajar berlawanan arah. Hal ini bisa terjadi seperti misalnya jumlah karyawan yang cukup besar di KUD Harapan Tani (98 orang) akan sangat mengganggu pada penampilan sikap watak pelayanan mereka dalam lembaga KUD tersebut terhadap anggota koperasi. Sedang korelasi positif dan sangat signifikan pada korelasi X_4Y adalah hasil atau cerminan rekayasa dan hubungan organisasi- organisasi yang adaptif dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proyek pola PIRBUN Besitang.
5. Dari analisa korelasi majemuk yaitu korelasi variabel-variabel pengaruh (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama sangat mempengaruhi variabel partisipasi (Y) yang dapat dilihat dari tingginya koefisien korelasi itu ($r_{Y.X_1X_2X_3X_4} = 0,987$) dan setelah di F test kan korelasi itu juga sangat signifikan. Keadaan ini dapat menegaskan bahwa faktor-faktor yang diduga melalui hipotesa yakni variabel-variabel (X_1, X_2, X_3, X_4 dan Y) cukup kuat, sebab proporsi perubahan yang disebabkan variabel-variabel bebas itu terhadap variabel pengaruh cukup tinggi yaitu $R^2(X_1X_2X_3X_4) = 0,826$ atau 83% . Dengan demikian perubahan yang terjadi akibat variabel yang tidak diteliti hanya 17% .

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H.W. 1980. *Pembangunan dan Pemerataan: Indonesia Di Masa Orde Baru*, LP3ES, Jakarta.
- Bardach, Eugene, 1987. *The Implementation Game: What Happens After a Bill Becomes a Law*, MIT-Press, Cambridge.
- , 1980. *Implementation Studies and The Study of Implemenst*, American Political Science Association, Washington.
- Conover, W.J. 1980. *Practical Nonparametric Statistics*, 2ed, US.
- Edwards III, George C, 1980. *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly, USA.
- Korten, D.C. & Sjahrir, 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan* (Edisi Indonesia), Yayasan Obor, Jakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 1987. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep Arah dan Strategi*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Prosiding, 1987. Lokakarya Pengkajian Sistem Pengelolaan PIRBUN, LPP. Yogyakarta.